

SITUS-SITUS “TERSEMBUNYI” MASA KLASIK DI KABUPATEN SEMARANG, JAWA TENGAH

"HIDDEN" SITES FROM THE CLASSICAL PERIOD IN SEMARANG REGENCY, CENTRAL JAVA

Sugeng Riyanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
esge_er@yahoo.com

ABSTRACT

Archaeological data of classical period in Semarang Regency has been "underestimated" in archaeological research as an area of Ancient Mataram period because the region is situated "outside" the Kedu – Prambanan axis, except the Gedongsongo and Ngempon temples. It's convinced that in this region the others archaeological data are still covered as well. These sites are still "hidden" and there's a time to be revealed as part of Ancient Mataram civilization. The urge to uncover traces of civilization is manifested in an archaeological survey for acquiring of classical period data in Semarang Regency. This article reflects the results of the survey and has been set in an explanation of "hidden" sites from the classical period in Semarang Regency. This focused on two things, their archaeological potency and also the configuration of space based on its distribution.

Keywords : *Semarang, Classical Period, Ancient Mataram*

ABSTRAK

Data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang selama ini “kurang diperhitungkan” dalam penelitian arkeologi sebagai wilayah masa Mataram Kuna karena “di luar” poros Kedu – Prambanan, kecuali, mungkin, kompleks candi Gedongsongo dan candi Ngempon. Ada keyakinan bahwa di wilayah ini sebenarnya juga tersimpan data arkeologi masa klasik lainnya. Situs-situs tersebut masih “tersembunyi” dan ada saatnya untuk diungkap sebagai bagian dari buah peradaban masa Mataram Kuna. Dorongan untuk mengungkap jejak-jejak peradaban tersebut diwujudkan dalam sebuah kegiatan survei yang secara khusus di tujukan untuk mendapatkan data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang yang kurang, jika tidak dapat dikatakan tidak, mendapat perhatian. Artikel ini merupakan refleksi hasil kegiatan tersebut yang dituangkan dalam bentuk paparan situs-situs yang “tersembunyi” dari masa klasik yang tersebar di Kabupaten Semarang. Dalam hal ini fokus perhatian dititikberatkan pada dua hal, yaitu potensi masing-masing benda arkeologi atau situs serta konfigurasi ruang berdasarkan sebarannya.

Kata kunci: Semarang, Situs Masa Klasik, Mataram Kuna

Tanggal masuk : 13 Februari 2013
Tanggal diterima : 26 April 2013

PENDAHULUAN

Masa klasik di Indonesia sering disebut juga dengan masa Hindu-Buddha, yaitu suatu rentang waktu di masa lalu ketika anasir kebudayaan dari India yang diilhami oleh ide-ide dalam agama Hindu dan Buddha sangat menonjol dan cukup kuat dalam peradaban. Secara formal masa klasik sebagai sebuah kajian dalam arkeologi berada pada rentang waktu sekitar abad V – XVI Masehi (Satari 2002, 61). Namun sering tidak disadari bahwa penggunaan istilah “masa Hindu-Buddha” dan “masa Klasik”, meskipun menunjuk pada kurun yang sama tetapi memiliki tekanan yang berbeda. Istilah “masa Hindu-Buddha”, tidak dapat dipungkiri lagi, jelas menunjuk pada aspek-aspek budaya yang terkait langsung dengan kerangka latar keagamaan, yaitu pengaruh agama Hindu dan agama Buddha. Istilah “klasik” sendiri merupakan analogi dari budaya klasik Yunani dan Romawi pada saat mencapai puncak dalam sejarah kesenian mereka, sehingga istilah “klasik” diartikan berkelas tinggi dan bersifat abadi. Istilah “masa Klasik”, harus digarisbawahi lagi, sepenuhnya merujuk pada **sejarah seni**, yaitu pada saat kesenian Indonesia Kuno mencapai puncaknya sebagaimana ditunjukkan oleh estetika bangunan candi dan arca (Satari 2002, 61). Salah satu periode dalam masa klasik di Indonesia adalah pada saat Mataram Kuna berkuasa, khususnya di wilayah Jawa Tengah.

Kerajaan Mataram Kuna yang berkuasa di Jawa Tengah antara abad VIII sampai dengan X M memang diperkirakan berpusat di poros Kedu-Prambanan (Bosch 1974, 19). Hal ini didasarkan pada banyaknya tinggalan bangunan-bangunan monumental berupa candi-candi yang megah di kawasan itu. Poros Kedu-Prambanan meliputi daerah-daerah yang termasuk wilayah Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya sekitar Prambanan. Di kawasan Kedu terdapat Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Ngawen, dan masih banyak candi-candi lain di sekelilingnya. Di kawasan sekitar Prambanan terdapat Candi Prambanan (Lorojonggrang), Sewu, Plaosan, Sari, Kalasan, Sambisari, dan

candi-candi lainnya. Banyaknya tinggalan candi-candi besar dan megah itu menunjukkan indikasi adanya kota besar pada masa itu. Paling tidak dengan banyaknya bangunan keagamaan tersebut tentu di sekitarnya terdapat komunitas yang menggunakan bangunan itu sebagai sarana ibadahnya.

Dalam hal ini wilayah Kabupaten Semarang memang terkesan berada “di luar” poros tersebut. Data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang yang sudah dikenal hingga saat ini adalah kompleks candi Gedongsongo di Kecamatan Bandungan, Candi Dukuh di Kecamatan Banyubiru, Candi Ngempon dan Ganesha Sekunir di Kecamatan Bergas, prasasti Ngrawan di Kecamatan Getasan, Yoni Bedono di Kecamatan Jambu, petirtaan Derekan di Kecamatan Pringapus, dan prasasti Plumpungan di Kecamatan Sidorejo (Riyanto 2012). Tidak semua situs tersebut dikenal oleh masyarakat, dan mungkin hanya beberapa peneliti pula yang mengenal seluruh situs tersebut dengan baik karena beberapa di antaranya memang “tersembunyi” dari perhatian. Dari sejumlah situs yang disebutkan, yang paling dikenal oleh masyarakat adalah kompleks candi Gedongsongo, petirtaan Derekan, dan candi Ngempon karena memang sudah dikelola sebagai objek wisata.

Di sisi lain, mengenal situs sebagai sebuah entitas, penting artinya sebagai dasar dalam memandang masa lalu sebagai sebuah konstelasi yang berada di area budaya tertentu. Dalam pandangan tersebut suatu situs ditempatkan sebagai bagian integral dari suatu kesatuan ruang budaya dalam periode atau masa yang kurang lebih sama. Dalam studi arkeologi-ruang (*spatial archaeology*) benda arkeologi seperti struktur, bangunan, atau fitur lainnya, serta artefak maupun ekofak, tidak ditempatkan sebagai entitas tetapi sebagai sebaran. Data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang selama ini “kurang diperhitungkan” dalam penelitian arkeologi sebagai wilayah masa Mataram Kuna karena “di luar” poros Kedu – Prambanan, kecuali, mungkin, kompleks candi Gedongsongo dan candi Ngempon. Ada keyakinan bahwa di wilayah ini sebenarnya juga tersimpan data arkeologi

masa klasik lain di luar delapan situs yang telah disebutkan. Situs-situs tersebut masih “tersembunyi” dan ada saatnya untuk diungkap sebagai bagian dari buah peradaban masa Matarm Kuna.

Dorongan untuk mengungkap jejak-jejak peradaban tersebut diwujudkan dalam sebuah kegiatan survei yang secara khusus di tujukan untuk mendapatkan data arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang yang kurang, jika tidak dapat dikatakan tidak, mendapat perhatian. Artikel ini merupakan refleksi hasil kegiatan tersebut yang dituangkan dalam bentuk paparan situs-situs yang “tersembunyi” dari masa klasik yang tersebar di Kabupaten Semarang. Dalam hal ini fokus perhatian dititikberatkan pada dua hal, yaitu potensi masing-masing benda arkeologi atau situs serta konfigurasi ruang berdasarkan sebarannya.

METODE PENELITIAN

Dalam arkeologi terdapat tiga dimensi utama dalam kajiannya, yaitu dimensi bentuk, dimensi waktu, dan dimensi ruang. Dalam perkembangan disiplin arkeologi, dimensi ruang (*spatial*) muncul belakangan dibandingkan dimensi bentuk (*formal*) maupun dimensi waktu (*temporal*) (Mundardjito 2002, 70). Pandangan pada ketiga dimensi tersebut sebenarnya terkait dengan tekanan perhatiannya terutama dalam hal keruangan, yaitu dari *artifact oriented*, kemudian *site oriented* dan akhirnya *region oriented*. Yang dimaksud dengan istilah ruang dalam kajian ini mengacu pada aspek keletakan, lokasi, atau tempat ditemukannya benda arkeologi dan situs di permukaan bumi. Dalam wacana arkeologi, hal ini dikenal sebagai konsep *in situ* (Mundardjito 2002, 71). Lebih lanjut dikatakan oleh Mundardjito bahwa informasi *in situ* tersebut diperoleh dengan dua cara, yaitu pengamatan langsung di lapangan atau secara tidak langsung, yaitu melalui telaah kepustakaan dan, bahkan, berita lisan. Dalam kerangka kajian ini informasi astronomis atau posisi benda arkeologi dalam posisi lintang – bujur secara global dan rekaman posisi ketinggian dari permukaan laut (*three dimensional recording*) merupakan

informasi yang harus ada dan dapat diperoleh. Dengan demikian maka kita dapat: 1) menempatkan temuan arkeologi pada peta dasar secara tepat (*plotting*) sebagai bahan analisis (keruangan) yang sah, 2) menemukan kembali data keletakan benda arkeologi atau situs jika di kemudian hari terjadi perubahan nama tempat penemuan (*ibid.*). Oleh karena itu cara pengamatan langsung di lapangan merupakan hal terbaik yang dapat dilakukan untuk memperoleh kedua informasi tersebut.

Tentu saja kedua jenis rekaman tersebut belum menggambarkan aspek *formal* karena baru memberikan informasi dalam dimensi keruangan. Oleh karena itu dalam pengamatan lapangan juga diperlukan kegiatan pendeskripsian yang setidaknya meliputi secara verbal, yaitu uraian verbal dan uraian metrik (ukuran) atas benda arkeologi atau situs yang ditemukan, maupun secara piktorial melalui penggambaran dan fotografi. Namun, di luar itu semua secara teknis pencarian benda arkeologi dan situs ditempuh melalui tiga cara, yaitu: 1) mempelajari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan keberadaan benda arkeologi dan situs di Kabupaten Semarang, 2) penggalian informasi melalui wawancara dengan warga atau tokoh-tokoh masyarakat, dan 3) eksplorasi dan pengamatan atas gejala-gejala keberadaan benda arkeologi dan situs. Hal-hal lain yang direkam dalam pengamatan lapangan meliputi lokasi administrasi, tanda alami, jenis lahan, pemilik lahan, serta informasi lain yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun dari warga setempat.

Kerangka dasar penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif-analitik dengan penalaran induktif. Dalam metode ini dilakukan analisis berbagai data arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Semarang secara deskriptif untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan bersifat lebih umum yaitu mengenai keragaman bentuk data dan aspek keruangannya.

Danim (2002, 41) menggambarkan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau

area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Pengertian yang sama mengenai penelitian deskriptif antara lain juga dikemukakan oleh Azwar (1998, 5) dan Haryono (1993, 10) yang pada intinya mengemukakan bahwa penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu. Sementara itu, menurut Sumanto (1995, 77) penelitian deskriptif analitis berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada; dapat mengenai kondisi atau hubungan yang ada. Dalam hal ini, biasanya data dikumpulkan melalui survei, wawancara, atau observasi sebagai fakta empiris.

HASIL PENELITIAN

Paparan Data

Hasil survei meliputi 12 lokasi atau titik di antaranya berupa benda arkeologi tunggal, dan lainnya merupakan sekumpulan benda-benda arkeologi yang berada pada area tertentu. Data hasil survei selengkapnya dipaparkan berikut ini.

Situs Yoni Kerep

Secara administratif situs ini terletak di Dusun Kerep, Kelurahan panjang, Kecamatan Ambarawa dalam posisi astronomis S $07^{\circ} 15' 12.5''$ dan E $110^{\circ} 23' 55.1''$ dan elevasi 584 dpl. Benda arkeologi yang ditemukan berupa sebuah yoni yang berbahan batu andesit. Oleh warga yoni telah disemen pada bagian dasarnya. Yoni kerep berukuran penampang sisi atas 57.5 x 57.5 cm, penampang sisi bawah 60 x 60 cm, lubang tengah berbentuk segi empat berukuran 18 x 18 cm, kedalaman lubang 23 cm. Cerat yoni mempunyai panjang 15 cm, lebar bagian dalam 20 cm, lebar bagian ujung 16 cm. Kondisi yoni relatif utuh namun terkesan terbengkelai, dan sekarang terletak di pinggir jalan desa Panjang.



Foto 1. Yoni Kerep

Situs Banyukuning

Di halaman Masjid Sa'idi, Dusun Krajan, Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan terdapat dua buah tempayan atau gentong batu, masing-masing terletak di kanan dan kiri pintu masuk masjid. Gentong batu berada di sebelah kanan pintu masuk ke masjid. Gentong batu terbuat dari batu putih (tuff) dan kondisi masih bagus. Berdiameter bagian atas 56 cm, tinggi 62 cm, kedalaman lubang 43 cm. Gentong batu berada di sebelah kiri pintu masuk ke masjid kondisi terawat. Berbahan batu putih (tuff). Tinggi 52 cm, diameter atas 50 cm, kedalaman lubang 35 cm. Secara astronomis lokasi ini terletak pada S $07^{\circ} 14' 19.6''$ dan E $110^{\circ} 20' 38.9''$ dengan ketinggian dari permukaan laut mencapai 912 meter.

Kedua benda arkeologi ini tergolong terawat, antara lain tampak dari adanya pagar pelindung pada masing-masing tempayan. Menurut informasi yang diperoleh dari warga, kedua tempayan berasal dari bagian dalam masjid yang kemudian diletakkan di bagian depan masjid seperti saat ini.



Foto 2. Lokasi penyimpanan gentong batu



Foto 3. Salah satu Gentong batu

Situs Candi Asu

Situs Candi Asu terletak di Dusun Candi, Desa Candi, Kecamatan Bandungan dan secara astronomis berada pada S $07^{\circ} 13' 25,9''$ dan E $110^{\circ} 20' 29,2''$ dengan elevasi 1055 meter dpl. Objek arkeologi yang ditemukan di situs meliputi yoni, makara, kemuncak, dan alas kemuncak. Deskripsi masing-masing objek tersebut adalah sebagai berikut.

- Yoni: bahan batu andesit. Tinggi 61 cm, penampang atas 77 x 77 cm, penampang bawah 82 x 82 cm, panjang cerat 25 cm, tinggi cerat 23 cm, diameter depan 19 cm, bagian tengah 19 x 19 cm, kedalaman lobang tengah 46 cm.
- Makara, bahan batu andesit, panjang 60 cm, tebal 23 cm, tinggi belakang 37 cm, tinggi depan 47 cm.
- Kemuncak: bahan batu andesit, tinggi 21 cm, penampang atas 6 x 6 cm, penampang bawah 19 x 19 cm.
- Alas kemuncak: bahan batu andesit, tinggi 38 cm, sisi atas 39 x 39 cm, penampang tengah 71 x 75 cm, lobang tengah 21 x 21 cm, kedalaman lobang 28 cm.

Benda-benda arkeologi tersebut ditempatkan di halaman rumah Bapak Tumpuk dan dilindungi dengan bangunan cungkup terbuka. Menurut informasi, lokasi ini menjadi tempat ziarah dan bersamadi, terutama pada malam Selasa dan Jumat Kliwon, oleh penziarah yang datang dari luar dusun tersebut.



Foto 4. Lokasi Situs Candi Asu



Foto 5. Yoni, Makara, dan Alas Kemuncak di situs Candi Asu

Situs Nglarangan

Situs terletak di Dusun Nglarangan, Desa Candi, Kecamatan Bandungan, secara astronomis berada pada S $07^{\circ} 13' 06,3''$ dan E $110^{\circ} 20' 34,6''$ dengan elevasi 1137 meter dpl. Di situs ini ditemukan sejumlah objek arkeologi yaitu yoni, kala, bagian kemuncak, dan umpak batu. Kumpulan cagar budaya ini dijumpai pada pos ronda di dusun Nglarangan dan Desa candi. Deskripsi masing-masing objek adalah sebagai berikut.

- Yoni berbahan batu andesit, berukuran penampang atas 75 x 75 cm, tinggi 46 cm. Pada bagian bawah sudah hilang. Panjang cerat 29 cm, lubang tengah 25 x 25 cm, kedalaman lubang 21 cm.
- Yoni berbahan andesit, penampang atas 50 x 50 cm, tinggi 53 cm, panjang cerat 15 cm, lubang tengah 19 x 19 cm, kedalaman 8 cm.
- Umpak berbahan andesit berukuran tinggi 30 cm, penampang atas 27 x 21 cm.
- Kemuncak berbahan andesit, penampang atas 29 x 29 cm, penampang bawah 48 x 48 cm, tinggi 28 cm.

- e. Kala berbahan andesit dan hanya tersisa bagian muka. Berukuran tinggi 31 cm, lebar 40 cm, tebal 19 cm.

Benda cagar budaya tersebut berasal dari tegalan yang lokasi agak jauh dari permukiman penduduk. Oleh penduduk dikumpulkan di samping pos ronda dan terkesan terbungkelai.



Foto 6. Lokasi Situs Nglarangan



Foto 7. Yoni dan Kala

Situs Umbul Sidomukti

Situs yang terletak di Dusun Sidomukti, Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan ini menyimpan data arkeologi berupa batu-batu candi dan arca Durga. Secara astronomis lokasi ini berada pada S 07° 11' 41.2" dan E 110° 22' 27.3" serta elevasi 1046 meter dari permukaan laut. Deskripsi masing-masing objek arkeologi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Arca Durga. Terbuat dari batu andesit, bagian kepala sudah hilang, tinggi arca 44 cm, lebar 24 cm, tebal 2,5 cm
- b. Jaladwara. Berjumlah tujuh buah yang terbuat dari batu andesit. Jaladwara terbesar berukuran panjang 60 cm, lebar 19 cm, lebar tepi 4,5 cm, tinggi 16 cm, kedalaman saluran 6 cm.
- c. Alas Kemuncak. Terbuat dari batu andesit. Kondisi relatif utuh. Berukuran panjang sisi 40 x 38 cm,

tinggi 17 cm, penampang atas berbentuk segi empat bagian tepi berukuran 6 cm, lubang berukuran 13,5 x 13,5 cm dan kedalaman lubang 2 cm

- d. Kemuncak. Terbuat dari batu andesit dan kondisi relatif utuh. Penampang bawah 44 x 44 cm, penampang atas 26 cm. Tinggi 46 cm, lubang 11 x 12 cm, kedalaman lubang 8 cm.
- e. Antefiks. Terbuat dari batu andesit dan kondisi relatif utuh. Berukuran tinggi 38, lebar sisi 40 cm, tebal 20 cm

Lokasi situs saat ini merupakan Pondok Wisata Umbul Sidomukti yang dimiliki oleh Bapak Siswono Yudohusodo dan secara manjerial dikelola oleh PT Panorama Agro Sidomukti. Secara umum data arkeologi tersebut terkesan terbungkelai. Menurut informasi kumpulan benda cagar budaya ini berasal dari lokasi sekitar Pondok Wisata Umbul Sidomukti yang ditemukan pada saat pembangunan pondok wisata tersebut. Selain kumpulan batu-batu candi tersebut, masih dijumpai beberapa temuan sejenis yang berada di sekitar lokasi pondok wisata tepatnya pada ladang. Lokasi temuan ini berada pada S 07° 11' 42.0" E 110° 22' 23.9"



Foto 8. Lokasi Kumpulan beberapa batu candi



Foto 9. Arca Durga dari Umbul Sidomukti



Foto 10. Lokasi temuan beberapa batu candi



Foto 11. Sebaran batu candi di sekitar Situs Umbul Sidomukti

Situs Pentasan

Secara astronomis situs Pentasan berada pada S $07^{\circ} 18' 24.7''$ dan E $110^{\circ} 25' 21.7''$ dengan elevasi 495 meter dpl. Secara administrasi lokasi situs termasuk di dalam wilayah Dusun Pentasan, Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru. Objek arkeologi yang ditemukan meliputi yoni, lingga, dan umpak. Deskripsi masing-masing objek yang ditemukan di situs Pentasan adalah sebagai berikut.

- a. Lingga. Berbahan batu andesit dengan kondisi relatif utuh. Lingga berukuran tinggi 35 cm, tinggi bagian dasar berbentuk segi empat adalah 8 cm

dengan lebar 19 x 19 cm, dan tinggi bagian lingga yang berbentuk silindris adalah 28 cm dan berdiameter 17 cm.

- b. Yoni. Berbahan batu andesit dan bagian ceratnya sudah hilang. Ukuran penampang bawah 72 x 72 cm, penampang atas 55 x 55 cm, tinggi yoni 26 cm.
- c. Umpak. Berbahan batu andesit berjumlah dua buah dengan kondisi relatif utuh. Ukuran umpak mempunyai tinggi 20 cm, sisi penampang bawah 20 x 20 cm, berdiameter 19 cm.

Situs Pentasan berada di lokasi wisata Bukit Cinta, Rawa Pening, dan saat ini berada di dalam sebuah cungkup. Menurut informasi, objek-objek arkeologi yang ada di situs ini merupakan temuan *in situ*. Lingkungan situs berupa Rawa Pening dan lokasi situs berada di dalam lokasi Wisata Bukit Cinta yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Semarang. Secara umum situs dan objek arkeologi tergolong terawat dengan bangunan cungkup sebagai pelindung. Pada waktu-waktu tertentu lokasi situs menjadi objek ziarah bagi orang-orang yang datang dari berbagai daerah, khususnya Kabupaten Semarang.



Foto 12. Lokasi Lingga Yoni Pentasan



Foto 13. Lingga, Yoni, dan Umpak

Situs Muncul

Di situs ini terdapat dua objek arkeologi yaitu yoni dan arca Siwa Mahaguru. Lokasi situs berada di lokasi wisata Pemandian Air Alam Muncul yang secara administrasi berada di Dusun Muncul, Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru. Secara astronomis lokasi situs berada pada S 07° 10' 42.9" dan E 110° 26' 24.9" serta elevasi 495 meter dpl. Berikut deskripsi tinggalan arkeologi tersebut.

- a. Yoni. Terbuat dari bahan batu andesit dengan kondisi bagian cerat sudah hilang. Keberadaan yoni ini berasal dari Umbul Muncul yang sekarang dimanfaatkan sebagai kolam renang. Dimensi yoni mempunyai tinggi 55 cm, lebar sisi atas 53 x 53 cm dan sisi bawah 60 x 60 cm, lubang tengah berbentuk segi empat dengan ukuran 21 x 21 cm dengan kedalaman 37 cm
- b. Arca Siwa Mahaguru. Terbuat dari bahan batu andesit dengan kondisi setengah badan bagian dada kebawah sudah hilang. Berdasarkan identifikasi atribut *trisula*, *prabha*, serta berjenggot diduga tokoh ini adalah Siwa Mahaguru. Dimensi fragmen Siwa Mahaguru mempunyai tinggi 27 cm, lebar 26 cm, dan tebal 15 cm.

Keberadaan objek arkeologi di lokasi Pemandian Air Alam Umbul Muncul yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Semarang ini terkesan terbengkelai. Kedua objek teronggok di dekat pintu masuk dan jelas sangat rawan dari segi keamanannya.



Foto 14. Yoni Muncul



Foto 15. Fragmen Arca Siwa Mahaguru

Situs Randugunting

Lokasi Situs Randugunting berada di tebing sungai Kalijurangmangu sisi utara, termasuk di dalam wilayah Dusun Utan, Desa Randugunting, Kecamatan Bergas. Secara astronomis lokasi ini berada pada S 07° 12' 48.3" dan E 110° 25' 38.7", serta elevasi 513 meter dpl. Objek yang ditemukan di situs adalah batu-batu candi. Struktur batu yang masih *in-tact* tepat berada di tebing sungai dan pada saat pengukuran diperoleh panjang sekitar 186 cm dan lebar 113 cm yang terdiri dari 3 lapis batu secara vertikal. Ukuran batu candi mempunyai panjang 37 cm, lebar 14 cm, dan tinggi 24 cm.



Foto 16. Lokasi Situs Randugunting



Foto 17. Batu-batu candi di Situs Randugunting

Situs Yoni Randugunting

Di Desa Randugunting juga ditemukan objek data arkeologi berupa yoni, tepatnya di Dusun Krajan dengan koordinat S 07° 12' 53.8" dan E 110° 25' 52.0" serta berada pada ketinggian 545 meter dari permukaan laut. Lokasi ini selanjutnya disebut dengan situs Yoni Randugunting. Yoni terbuat dari batu andesit dan kondisinya relatif masih utuh, kecuali pada bagian cerat yang sudah rusak. Berikut adalah ukuran yoni. Tinggi 49 cm, lebar sisi bawah 70 x 70 cm, lebar sisi atas 67 x 66 cm, tempat lingga berukuran 11 x 11 cm dengan kedalaman 25 cm. Bagian cerat mempunyai panjang 13 cm



Foto 18. Yoni Randugunting

Situs Wujil

Situs Wujil terletak di Dusun Kalitaman, Desa Wujil, Kecamatan Bergas dengan koordinat S 07° 10' 53.0" dan E 110° 24' 35.2" serta elevasi 566 meter dari permukaan laut. Objek arkeologi yang ditemukan meliputi calon yoni, calon kala ambang pintu, dan batu-batu candi. Lokasi Situs Wujil berada di atas Bukit Kalitaman, yang untuk mencapai lokasi situs ini harus melalui jalanan menanjak, serta kawasan hutan bambu. Di lokasi Situs Wujil ini dijumpai beberapa batu-batu candi berbagai bentuk dan ukuran serta calon yoni yang merupakan sebuah komponen dari bangunan candi. Sebagian besar batu-

batu tertutup oleh lebatnya tanaman perdu dan alang-alang sehingga sulit untuk melakukan pencarian batu-batu candi di sekitar situs.

Yang menarik pada Situs Wujil ini adalah hampir sebagian besar batu-batu candi yang ditemukan belum selesai dikerjakan (*unfinished*) bahkan dijumpai sebuah monolit yang sudah dipahat untuk batu candi. Berikut deskripsi beberapa batu candi tersebut:

- a. Calon Yoni (*Unfinished Yoni*). Terbuat dari andesit, kondisi masih utuh dan belum selesai dikerjakan (*unfinished*). Ukuran calon yoni ini mempunyai tinggi 82 cm, lebar sisi atas 70 x 70 cm, lebar sisi bawah 90 x 90 cm. Bagian cerat mempunyai panjang 29 cm dan lebar 30 cm.
- b. Calon Kala Ambang Pintu (*Unfinished Kala*). Terbuat dari andesit dan kondisi belum selesai dikerjakan. Calon kala ambang pintu mempunyai panjang 205 cm, lebar 53 cm, dan tinggi 46 cm.
- c. Alas kemuncak. Berjumlah empat buah dengan ukuran yang berbeda yang terbuat dari andesit. Kondisi alas kemuncak masih utuh dan sudah jadi. Secara umum ukuran alas kemuncak yaitu tinggi antara 20 – 52 cm, lebar sisi bawah antara 67 x 67 cm – 109 x 109 cm.
- d. Balok batu Candi. Kondisi masih utuh dan selesai dikerjakan. Ukuran batu candi mempunyai panjang 96 cm, lebar 50 cm, tinggi 20 cm
- e. Monolit. Berupa monolit yang berbentuk masif dan pahatan yang belum selesai, diduga monolit ini akan dibuat untuk batu candi. Ukuran monolit mempunyai panjang 280 cm, lebar 220 cm, dan tebal 26 cm



Foto 19. Lokasi Situs Wujil



Foto 20. Calon Yoni di Situs Wujil



Foto 21. Monolit sebagai bakal batu candi



Foto 22. Alas kemuncak

Situs Kuntobimo

Nama Kuntobimo diberikan pada lokasi ini oleh penduduk Dusun Bantir, Desa Losari, Kecamatan Sumowono. Secara astronomis lokasi ini berada pada S $07^{\circ} 12' 25,0''$ dan E $110^{\circ} 18' 48,4''$ serta elevasi 1011 meter dpl. Objek arkeologi

yang ditemukan berupa sebuah lingga yang terletak di dalam cungkup di area pemakaman umum Desa Losari. Kondisi lingga tidak utuh karena patah di bagian tengah. Ukuran objek adalah, tinggi 84, penampang atas 24 x 24, tinggi penampang 29, dan diameter 27 cm.



Foto 23. Cungkup lokasi Lingga berada



Foto 24. Lingga dari Situs Kuntobimo

Situs Cebur

Situs Cebur secara administratif termasuk di dalam wilayah Dusun Cebur, Desa Kalibeji, Kecamatan Tuntang dengan koordinat S $07^{\circ} 19' 36,4''$ dan E $110^{\circ} 26' 59,8''$ serta elevasi 504 meter dpl. Objek arkeologi yang dijumpai adalah yoni, kemuncak, batu candi, dan lingga patok.

Berikut deskripsi objek arkeologi yang ditemukan di situs Cebur.

- a. Yoni. Berbahan batu andesit dengan kondisi relatif utuh. Berukuran tinggi 77 cm, penampang sisi atas dan bawah 90 x 90 cm, lubang tengah berbentuk segi empat 27 x 27 cm, kedalaman lubang 55 cm. Cerat mempunyai panjang 32 cm, lebar bagian dalam 29 cm, lebar ujung 22

cm. Tinggi ujung cerat 17 cm. Di bawah cerat terdapat kura-kura yang berukuran tinggi 7.5 cm dan di bawahnya terdapat naga dengan ukuran tinggi 45 cm. Masyarakat setempat menyebut yoni ini sebagai watu gentong.

- b. Kemuncak Candi. Berbahan batu andesit yang berjumlah tiga buah. Kemuncak terbesar berukuran tinggi 48 cm, penampang atas 29 x 29 cm, penampang bawah 32 x 59 cm. Keberadaan tiga buah kemuncak ini masih satu lokasi dengan yoni.
- c. Batu candi. Berbahan batu andesit yang berjumlah satu buah. Keberadaan batu candi ini berada di bawah ketiga kemuncak. Seperti kemuncak candi, lokasi batu candi ini berada di lokasi yoni
- d. Kumpulan Batu candi. Terletak di sebelah utara 50 meter dari lokasi Yoni. Kumpulan batu candi ini berasal dari sekitar lokasi Dusun Cebur yang kemudian disusun kembali untuk dimanfaatkan sebagai nisan yang tidak permanen.
- e. Lingga Patok. Berbahan batu andesit dan kondisi relatif utuh namun bagian dasarnya sudah disemen. Lingga ini berada di tepi jalan dusun Cebur yaitu pada posisi S 07° 19' 48.0" E 110° 27' 04.7". Lingga ini berukuran tinggi 70 cm, penampang bawah 26 x 23 cm. Berdasarkan informasi dari Bapak Jito

(Kadus Cebur) bahwa disekitar dusun Cebur selain temuan arkeologi tersebut di atas masih dijumpai temuan lainnya seperti lingga patok, arca Nandi, serta yoni. Narasumber juga memberikan informasi bahwa di wilayah Dusun Cebur juga dijumpai sebuah gumuk dengan beberapa batu candi di sekitarnya.



Foto 25. Yoni dari Situs Cebur



Foto 26. Lokasi Lingga Patok

Bentuk Data Arkeologi

Secara umum, rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Survei

NO	SITUS	OBJEK	E.	S.	ELEV.	KEC.
1	Yoni Kerep	Yoni	110 ⁰ 23' 55.1"	07 ⁰ 15' 12.5"	584	Ambarawa
2	Banyukuning	Jambangan Batu	110 ⁰ 20' 38.9"	07 ⁰ 14' 19.6"	912	Bandungan
3	Candi Asu	Yoni, makara, kemuncak, alas kemuncak	110 ⁰ 20' 29.2"	07 ⁰ 13' 25.9"	1055	Bandungan
4	Yoni Nglarangan	Yoni, kala, umpak, alas kemuncak	110 ⁰ 20' 34.6"	07 ⁰ 13' 06.3"	1137	Bandungan
5	Umbul Sidomukti	Durga, jaladwara, batu-batu candi	110 ⁰ 22' 27.3"	07 ⁰ 11' 41.2"	1046	Bandungan
6	Lingga Yoni Pentasan	Lingga, yoni, umpak	110 ⁰ 25' 21.7"	07 ⁰ 18' 24.7"	495	Banyubiru
7	Yoni Muncul	yoni, fragmen arca siwa mahaguru	110 ⁰ 26' 24.9"	07 ⁰ 10' 42.9"	495	Banyubiru
8	Randugunting	batu-batu candi	110 ⁰ 25' 38.7"	07 ⁰ 12' 48.3"	513	Bergas
9	Yoni Randugunting	Yoni	110 ⁰ 25' 52.0"	07 ⁰ 12' 53.8"	545	Bergas
10	Wujil	Komponen Candi	110 ⁰ 24' 35.2"	07 ⁰ 10' 53.0"	566	Bergas
11	Kuntobimo	Lingga	110 ⁰ 18' 48.4"	07 ⁰ 12' 25.0"	1011	Sumowono
12	Cebur	Yoni, Lingga Patok, batu-batu candi	110 ⁰ 26' 59.8"	07 ⁰ 19' 36.4"	504	Tuntang

Berdasarkan kompleksitas data, terdapat tiga situs berupa data tunggal dan sembilan situs memiliki benda arkeologi yang kompleks. Khusus untuk situs dengan data arkeologi yang kompleks dapat dibedakan menjadi dua, yaitu situs dengan data arkeologi yang menunjuk pada komponen bangunan candi, serta situs yang tidak menunjuk pada bangunan candi.

Situs dengan data tunggal adalah situs Yoni Kerep dengan benda arkeologi berupa sebuah yoni; situs Yoni Randugunting berupa sebuah yoni, dan situs Kuntobimo dengan benda arkeologi berupa sebuah lingga. Situs dengan data arkeologi yang kompleks dan memiliki petunjuk kuat sebagai sebuah bangunan candi adalah situs Candi Asu dengan benda arkeologi berupa makara, kemuncak, dan alas kemuncak; situs Yoni

Nglarangan yang ditunjukkan oleh adanya kala, kemuncak, dan alas kemuncak; situs Umbul Sidomukti yang memiliki komponen bangunan candi berupa jaladwara dan batu-batu candi; situs Randugunting berupa batu-batu candi; situs Wujil yang di dalamnya terdapat komponen-komponen bangunan candi dan sebagian diduga belum selesai dikerjakan; dan situs Cebur yang antara lain memiliki data arkeologi berupa patok batu dan batu-batu candi. Situs yang memiliki data arkeologi lebih dari satu tetapi tidak menunjuk pada bangunan candi adalah situs Banyukuning dengan dua buah jambangan batu; situs Pentasan dengan data arkeologi berupa sebuah lingga dan sebuah yoni; dan situs

Muncul yang di dalamnya terdapat sebuah yoni dan fragmen arca.

Sebaran Data Arkeologi

Sebaran data arkeologi dalam hal ini menunjuk pada lokasi atau tempat ditemukannya benda arkeologi yang terbagi lokasi berdasarkan wilayah administrasi dan lokasi berdasarkan konteks lingkungan. Berdasarkan wilayah administrasi dalam hal mencakup enam kecamatan, yaitu Kecamatan Ambarawa, Bandungan, Banyubiru, Bergas, Sumowono, dan Kecamatan Tuntang. Selengkapnya sebaran situs dan benda arkeologi hasil survei dipaparkan dalam tabel berikut ini

Tabel 2. Sebaran Data Arkeologi Berdasarkan Wilayah Kecamatan

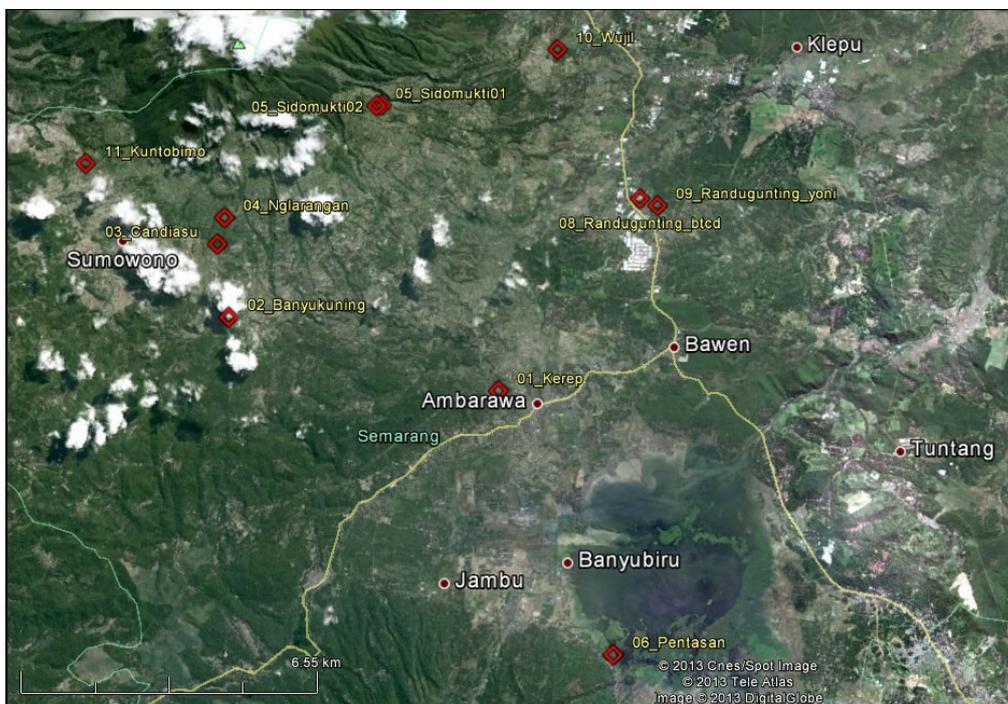
NO	KECAMATAN	SITUS	OBJEK
1	Ambarawa	Yoni Kerep	Yoni
2	Bandungan	Banyukuning	Jambangan Batu
3	Bandungan	Candi Asu	Yoni, makara, kemuncak, alas kemuncak
4	Bandungan	Yoni Nglarangan	Yoni, kala, umpak, alas kemuncak
5	Bandungan	Umbul Sidomukti	Durga, jaladwara, batu-batu candi
6	Banyubiru	Lingga Yoni Pentasan	Lingga, yoni, umpak
7	Banyubiru	Yoni Muncul	yoni, fragmen arca siwa mahaguru
8	Bergas	Randugunting	batu-batu candi
9	Bergas	Yoni Randugunting	Yoni
10	Bergas	Wujil	Komponen Candi
11	Sumowono	Kuntobimo	Lingga
12	Tuntang	Cebur	Yoni, Lingga Patok, batu-batu candi

Dari tabel tersebut tampak bahwa dari 12 situs dan benda arkeologi hasil survei, empat di antaranya terdapat di Kecamatan Bandungan, tiga di Kecamatan Bergas, dua di Kecamatan Banyubiru, dan masing-masing satu lokasi di Kecamatan Ambarawa, Sumowono, dan Tuntang.

Distribusi atau sebaran data arkeologi berdasarkan konteks lingkungan dalam hal ini menjadi penting mengingat hubungan benda arkeologi dengan lingkungannya merupakan salah satu perhatian dalam kajian arkeologi

arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang juga dapat dijelaskan keberadaannya dalam kaitannya dengan konteks lingkungan. sebagaimana terlihat pada peta berikut ini.

Berdasarkan Peta 1 tampak bahwa konteks lingkungan, dalam hal ini bentang lahan, data arkeologi hasil survei terletak pada bentang lahan yang berbeda. Setidaknya konteks lingkungan tersebut meliputi tiga bentang lahan, yaitu 1) lereng dan kaki pegunungan Ungaran, 2) dataran di dekat kaki Pegunungan Ungaran, dan 3) tepian Rawa Pening.



Peta 1. Gambaran umum sebaran data arkeologi hasil survei

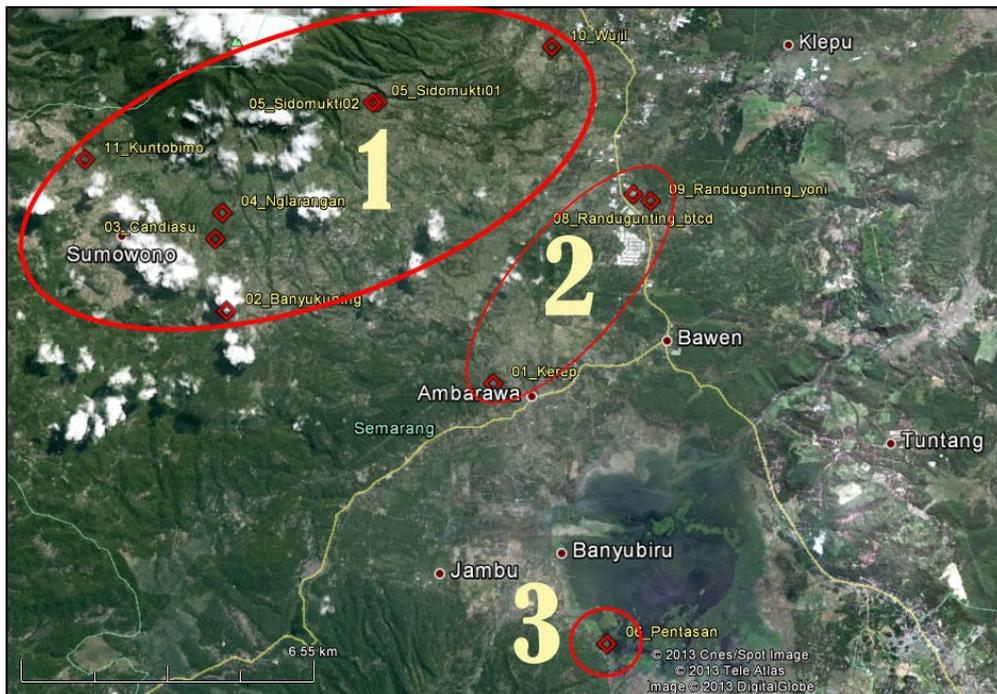
ruang (Mundardjito, 2002: 73). Setidaknya informasi tentang konteks bentang lahan suatu situs atau benda arkeologi harus dapat dijelaskan sebagai konteks lingkungannya. Pada prinsipnya, suatu bentang lahan yang di dalamnya terdapat unit-unit bentuk lahan (*landforms*) adalah dasar dari lingkungan manusia dengan berbagai keseragaman dan keragaman unsur-unsurnya (Yuwono, 2007). Demikian pula dengan sebaran data

Gambaran distribusi berdasarkan konteks bentang lahan tersebut dapat dilihat pada peta berikut ini.

Kelompok 1 di lereng dan kaki Pegunungan Ungaran meliputi situs Banyukuning, Candi Asu, Nglarangan, Sidomukti, Wujil, dan situs Kuntobimo. Kelompok 2 di dataran dekat kaki Pegunungan Ungaran meliputi situs yoni Randugunting, dan batu candi

Randugunting. Kelompok 3 di tepian Rawa Pening terdapat situs Pentasan.

sebagian tepian Rawa Pening merupakan daerah integral dari



Peta 2. Kelompok sebaran data arkeologi hasil survei di Kabupaten Semarang

PENUTUP

Hingga saat ini Kabupaten Semarang ditempatkan sebagai wilayah yang berada di luar poros Kedu-Prambanan sebagai wilayah kekuasaan Mataram Kuna adalah benar adanya jika dilihat dari aspek geografis maupun administratif. Keberadaan data arkeologi di Kabupaten Semarang, berupa situs dan benda-benda arkeologi, ternyata tidak sekedar Gedongsongo dan Candi Ngempon, atau setidaknya Candi Dukuh di tepian Rawa Pening. Hasil survei menunjukkan adanya 12 “situs tersembunyi” yang secara kronologis diyakini berasal dari masa Mataram Kuna. Berdasarkan bentuk data dan sebarannya, keduabelas situs dan benda arkeologi masa klasik tersebut mengisyaratkan adanya berbagai potensi, diantaranya:

a. Wilayah Kabupaten Semarang, khususnya lereng dan kaki Pegunungan Ungaran hingga

kekuasaan Mataram Kuna

- b. Sangat mungkin akan ditemukan situs-situs dari masa Mataram Kuna lainnya mengingat situs hasil survei maupun situs yang sudah ditemukan sebelumnya memiliki sebaran yang cukup luas dengan konteks lingkungan yang cukup beragam
- c. Beberapa situs memerlukan pendalaman penelitian, khususnya melalui ekskavasi, berdasarkan ragam benda arkeologi yang ditemukan, yaitu situs Candi Asu, Nglarangan, Sidomukti, Wujil, dan situs Cebur.

Berdasarkan hal itu, maka kajian kewilayahan dalam arkeologi masa klasik perlu dikembangkan secara horisontal, setidaknya hingga Kabupaten Semarang, meskipun pijakan awalnya dapat berasal dari poros Kedu-Prambanan. Untuk mengungkap situs-situs yang lain yang sangat mungkin masih “tersembunyi” jelas masih diperlukan kegiatan eksplorasi yang secara khusus ditujukan

untuk menemukan situs atau benda-benda arkeologi masa klasik di Kabupaten Semarang. Hal ini dapat dilakukan baik dengan eksplorasi kepustakaan maupun observasi langsung di lapangan, atau bahkan gabungan

antara keduanya. Satu hal yang patut mendapat perhatian sebagai salah satu tindak lanjut dari hasil survei ini adalah kegiatan pendalaman penelitian di situs Candi Asu, Nglarangan, Sidomukti, Wujil, dan situs Cebur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bosch, F.D.K. 1974. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*, terj. LIPI-KITLV. Jakarta: Bhratara.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryono, Timbul. 1993. "Metodologi dan Aplikasinya dalam Penelitian Arkeologi" dalam *Artefak No. 13*. Hlm. 9-14.
- Mundardjito. 2002. "Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya" dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 70-75.
- Riyanto, Sugeng, 2012. "Eksplorasi Situs dan Cagar Budaya di Kabupaten Semarang dan Sekitarnya, Jawa Tengah". *Laporan Penelitian*. Tidak terbit.
- Satari, Sri Soejatmi. 2002. "Penyerapan dan Pemanfaatan Aspek Budaya Hindu-Buddha dalam Masyarakat Masa Kini" dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 61-63.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Yuwono, J. Susetyo Edy. 2007. "Kontribusi Sistem Informasi Geografis dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap" dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXVII No. 2*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 81-102.

